SAPAAN DALAM BAHASA MANGGARAI DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Maria Angelina Sartika
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Dalam artikel ini disajikan hasil penelitian tentang sapaan dalam bahasa Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal yang dibahas adalah (i) jenis sapaan dalam bahasa Manggarai berdasarkan referen yang ditunjuknya dan (ii) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Manggarai. Dari penelitian, ditemukan bahwa sapaan dalam bahasa Manggarai berdasarkan referannya dapat dibedakaan atas sapaan hubungan kekerabatan, sapaan profesi dan jabatan, sapaan nama diri, dan sapaan kata ganti. Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Manggarai adalah faktor perbedaan profesi dan jabatan, perbedaan status sosial, perbedaan jenis kelamin, perbedaan keakraban, perbedaan usia/umur, dan perbedaan hubungan kekerabatan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman bahasa. Indonesia yang terdiri dari ribuan kepulauan dan suku memiliki berbagai bahasa yang berbeda-beda. Bahasa-bahasa tersebut cenderung menjadi ciri khas dan keunikan dari suatu suku atau daerah tertentu. Bahasa tersebut sering disebut sebagai bahasa daerah misalnya bahasa jawa, bahasa sunda, bahasa minangkabau, dan sebagainya. Salah satu daerah di wilayah timur Indonesia yang memiliki bahasa daerah yang cukup unik adalah Manggarai.

Manggarai adalah sebuah daerah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Manggarai merupakan salah satu daerah yang sangat kaya akan adat istiadat termasuk di dalamnya adalah bahasa. Sejak zaman para leluhur, bahasa Manggarai diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, bahkan perkembangan zaman pun tidak dapat mempengaruhinya. Bagi orang Manggarai bahasa dianggap sebagai pemersatu dan perekat hubungan kekerabatan antar orang Manggarai di mana pun berada. Bahasa Manggarai sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Manggarai, mengingat bahasa tersebut yang selalu menjaga hubungan kekerabatan antar masyarakat Manggarai, oleh karenanya bahasa Manggarai menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Manggarai. Dalam bahasa Manggarai terdapat juga berbagai sapaan yang biasa digunakan dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Sapaan dalam bahasa Manggarai tersebut digunakan dalam interaksi sosial masyarakat.

Perilaku berbahasa santun senantiasa dibangun oleh unsur-unsur bahasa yang berfungsi afektif. Unsur-unsur tersebut terefleksikan melalui penggunaan pemarkah linguistik, seperti penggunaan *kata sapaan, deiksis, honorifik, partikel penegas, hedges dan sebagainya*. Secara umum, bentuk pemarkah kesantunan linguistik tersebut hampir

terealisasi pada semua jenis tindak tutur, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung (Agus, 2014).

Dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari, sapa menyapa antar sesama anggota masyarakat senantiasa berlangsung setiap saat. Tujuannya adalah untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu kepada orang yang disapa (Gusthia dkk, 2014). Begitu juga halnya dengan bentuk kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Manggarai.

Kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang digunakan seseorang untuk menyapa dan juga cara seseorang untuk berinteraksi yang dilakukan secara langsung (Gusthia dkk, 2014). Menurut Kridalaksana (dalam Musnawati, 2014) kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Chaer (dalam Musnawati, 2014) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Menurut Subyakto dan Nababan (dalam Faizah dkk, 2015) kata sapaan adalah kata atau istilah yang dipakai menyapa lawan bicara. Kata sapaan yang dipakai orang kepada lawan bicara berkaitan erat dengan tangapan atau persepsinya atas hubungan pembicara dengan lawan bicara.

Hal pertama yang dibahas dalam tulisan ini adalah referen sapaan dalam bahasa Manggarai. Penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Misalnya kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan yang digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan darah dalam bahasa Melayu di Binongko Kiri yang penggunaannya ditentukan menurut garis keturunan ayah seperti *Ayah, Abah, Apak, Atuk, Ata, Unyang, Ino, Andung, Ibu, Uwak, Pak Cik, panggil nama, Andak, Sulung, Udo, Utih, Kakak,* dan *Omi*. Kakek. Bentuk kata sapaan *Ayah, Abah,* dan *Apak* pemakaiannya digunakan untuk menyapa ayah kandung. Bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan untuk menyapa ayah kandung. Bentuk kata sapaan *Atuk* dan *Ata* pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak dan adik laki-laki dari kakek. Bentuk kata sapaan *Unyang* pemakaiannya digunakan untuk menyapa ayah dari kakek. Bentuk kata sapaan *Ino* dan *Andung* pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak dan adik perempuan kakek. Bentuk kata sapaan *Ibu* pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak dan adik perempuan dari ayah. Bentuk kata sapaan *Uwak, Pak cik,* dan *Om* pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak dan adik laki-laki dari ayah. Bentuk kata sapaan *Andak* dan *Sulung* pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak laki-laki. Bentuk kata sapaan *Udo, Utih,* dan *Kakak* pemakaiannya digunakan untuk menyapa kakak perempuan. Bentuk kata sapaan *panggil nama* pemakaiannya digunakan untuk menyapa adik laki-laki, adik perempuan, anak,dan cucu (Sari dkk, 2013).

Hal kedua yang dibahas dalam tulisan ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Manggarai. Penggunaan sapaan dalam berkomunikasi tidak hanya dilihat dari cara penutur memanggil atau menyapa penuturnya, tetapi juga perlu diperhatikan respon penuturnya. Bahasa yang digunakan oleh penutur dapat merefleksikan posisi penutur bahasa itu, utamanya terkait dengan siapa penyapanya, orang yang disapa, dan bagaimana relasi antara penyapa dan pesapa. Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh penyapa pada gilirannya mampu memperlihatkan urutan usia, kelahiran, gender, tingkat pendidikan, kedekatan relasi, lokasi, profesi, agama, jabatan, tren, lapisan masyarakat, dan pewarisan dalam relasi kekerabatan penyapa. Misalnya bentuk sapaan berdasarkan usia seperti kata sapaan *Ka'Ozy* untuk menyapa sepupu laki-laki. Kata sapaan *Dek Ki* untuk menyapa adik perempuan. Kata sapaan *Bang Edo* untuk menyapa kaka laki-laki. Kata sapaan *Dek Nouva* untuk menyapa keponakan perempuan (Wibowo dan Retnaningsih, 2015).

Sapaan dalam bahasa Manggarai berfungsi sebagai sarana dalam menjaga

komunikasi yang baik antar masyarakat. Sapaan dalam bahasa Manggarai bagi masyarakat Manggarai menunjukan rasa saling menghormati. Bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Manggarai sangat beragam sesuai dengan hubungan kekerabatan, profesi dan jabatan, dan sebagainya. Misalnya seorang anak muda menyapa gurunya dengan sapaan tertentu dalam bahasa Manggarai. Selain itu juga sesuai dengan hubungan kekerabatan, misalnya seorang anak menyapa ayah dan ibunya dengan sapaan tertentu.

2. LANDASAN TEORI

Menurut Crystal (dalam Syafyahya dkk, 2000: 3) sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Crystal dalam bukunya yang berjudul *A Dictionary of Linguistics and Phonectics* memberikan batasan mengenai istilah sapaan. Dalam bukunya itu juga dianalisis tipe-tipe partisipan yang dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah yang dikemukakan untuk menjelaskan penulisan penggunaan istilah yang dilakukan oleh si pembicara, seperti penggunaan nama pertama, gelar, dan promomina. Menurut Kridalaksana (dalam Syafyahya dkk, 2000: 3), semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertahukan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa.

Kata sapaan dapat diukur dari jarak dan hubungan penyapa dan pesapa, ada yang hubungan vertikal dan ada hubungan horisontal. Hubungan vertikal menunjukan berapa jauh hubungan penyapa dengan pesapa sebagai lawan bicara, hubungan horisontal menunjukan tingkat keakraban penyapa dan pesapa. Kedua dimensi tersebut mengakibatkan banyaknya variasi sapaan yang dijumpai dalam pemakaiannya pada suatu masyarakat tertentu (Nasution dkk, 1994: 7).

Teori yang dipakai untuk meneliti sapaan memandang sapaan dari perspektif kebahasaan dan kemasyarakatan. Perspektif kebahasaan diteliti lebih dahulu karena menunjukan ciri-ciri dan distribusi yang relaif mudah di amati (Suhardi dkk, 1985: 8-9). Perspektif kemasyarakatan diteliti setelah dideskripsikan perspektif kebahasaan. Menurut Kartomihardjo (dalam Suhardi dkk, 1985: 8-9) perspektif kemasyarakatan berupa sejumlah faktor kemasyarakatan dan faktor alami, yaitu faktor situasi, etnik, kekerabatan, keintiman status sosial, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan asal dari kota atau luar kota.

Menurut Brown dan Gilman (dalam Mahmud dkk, 2003: 4-5) pemilihan sapaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Perbedaan kerabat, yakni apakah kawan bicara masih mempunyai hubungan darah dengan pembicara.
2) Perbedaan umur, yakni apakah umur kawan bicara lebih tua, sebaya, atau lebih muda daripada pembicara.
3) Perbedaan jabatan, yakni apakah jabatan kawan bicara lebih tinggi, sama, atau lebih rendah daripada pembicara.
4) Perbedaan situasi, yakni situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur, baik sangat formal maupun tidak formal.
5) Perbedaan status sosial, yakni perbedaan tingkat sosial partisipan tutur.
6) Hubungan keakraban, yaitu apakah pembicara telah mengenal dengan baik kawan bicarannya, baik yang bersifat akrab maupun tidak akrab.
7) Tujuan pembicaraan, yakni maksud atau kehendak pembicara melakukan pembicaraan dengan kawan bicara.

Perspektif kebahasaan pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai jenis-jenis sapaan berdasarkan referennya. Jenis-jenis sapaan tersebut dibedakan atas kata ganti,, kekerabatan, nama diri, profesi dan jabatan.

Berdasarkan paparan Brown dan Gilman diatas, faktor-faktor kemasyarakatan yang diteliti pada penelitian ini berkaitan dengan faktor penggunaan sapaan yakni faktor perbedaan umur, faktor jenis kelamin,

faktor hubungan kekerabatan, faktor perbedaan keakraban, dan faktor perbedaan profesi/jabatan.

3. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data menggunakan metode cakap, metode simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Mastoyo, 2007: 41) pada metode cakap diterapkan pertama-tama dengan pemancingan. Maksudnya, peneliti pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing informan agar berbicara.

Pada metode simak, peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (dalam Mastoyo, 2007: 44) Kegiatan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang dapat dilakukan dengan ikut terlibat atau berpartisipasi (sambil menyimak), entah secara aktif atau reseptif, dalam pembicaraan. Kegiatan penyadapan data dengan cara demikian disebut teknik simak libat cakap.

Menurut Sudaryanto (dalam Mastoyo, 2007: 44) pada teknik simak bebas libat cakap peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa prilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam sistem yang sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap (Mashun, 2006: 219).

Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Kartu data yang digunakan untuk mencatat data itu berupa kertas HVS, manila,bufalo, atau yang lain dengan ukuran yang sesuai dengan satuan kebahasaan yang akan dicatat pada kartu data (Mastoyo, 2007: 45).

Metode untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Menurut Kridalaksana (dalam Mastoyo 2007: 48) metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur diluar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan. Metode padan referensial itu digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk (Mastoyo, 2007: 48).

Metode padan prakmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra bicara. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, misalnya, satuan kebahasaan menurut reksi atau akibat yang terjadi atau timbul pada lawan atau mitra bicaranya ketika satuan kebahasaannya itu dituturkan oleh pembicara (Mastoyo, 2007: 49).

Pada penelitian ini metode padan referensial digunakan untuk menentukan jenis-jenis referen yang ditunjuk. Metode padan pragmatis digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan.

Hasil analisis data berupa hasil temuan dari objek yang diteliti. Hasil analisis data akan disajikan dengan metode formal dan informal. Menurut Kridalaksana (dalam Mastoyo, 2007: 73) metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunkan kaidah. Kaidah itu dapat berbentuk rumus, bagan/ diagram, tabel, dan gambar.

Menurut Sudaryanto (dalam Mastoyo, 2007: 71) metode informal adalah penyajian hasil analisi data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penyajian ini, rumus (-rumus) atau kaidah (-kaidah) disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami.

4. PEMBAHASAN

Sesuai dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini, pada bagian ini dipaparkan tentang jenis sapaan dalam bahasa Manggarai berdasarkan ferennya dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Manggarai.

4.1 Jenis Sapaan dalam Bahasa Manggarai Berdasarkan Referennya

Bahasa Manggarai mengenal berbagai bentuk kata sapaan yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bentuk kata sapaan dalam bahasa Manggarai dibedakan berdasarkan referennya, yakni kata sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan, profesi dan jabatan, nama diri, dan kata ganti. Adapun jenis-jenis sapaan ini akan dijelaskan lebih rinci pada sub-sub bab berikut ini.

4.1.1 Sapaan Berdasarkan Hubungan Kekerabatan

Kata sapaan kekerabatan di daerah Manggarai adalah jenis kata sapaan yang paling banyak ditemui. Hal ini dikarenakan kata sapaan berdasarkan kekerabatan tidak hanya berasal dari pertalian kekerabatan tetapi juga untuk menyapa orang-orang yang bahkan tidak mempunyai pertalian kekerabatan apa-apa karena sebagian besar kata-kata sapaan ini mengalami perluasan arti. Kata-kata sapaan yang berasal dari pertalian kekerabatan itu adalah *ende, ema, inang, amang, kae, ase, ende koe, ema koe, ende tu'a, ema tu'a, enu, nana, nara, weta, empo, kesa, ipar, koa, wote, to'a*. Berikut ini akan diuraikan kata-kata sapaan kekerabatan itu satu per satu.

a. Kata Sapaan *Ema*

Sapaan *ema* adalah sapaan yang dipergunakan untuk menyapa ayah kandung penutur, atau bisa juga digunakan untuk menyapa ayah kandung dari suami atau istri penutur. Contoh kalimat (1) berikut ini melukiskan bagaimana seorang anak mengajak ayahnya untuk makan siang.

(1) *Ema, mai hang leso ga!*
'Ayah, ayo kita makan siang!'

Pada perkembangannya sapaan *ema* jarang digunakan lagi untuk menyapa seorang ayah karena masyarakat Manggarai lebih banyak menggunakan kata sapaan *bapa*.

Sapaan *ema* juga mengalami perluasan arti yaitu *ema* bisa juga digunakan oleh cucunya untuk menyapa kakek kandungnya. Berikut (2) akan dijelaskan dalam contoh bagaimana cucu kandungnya bertanya dimana sarung yang hendak diambil.

(2) *Nia na'an towe dite ema?*
'Dimana kakek menyimpan sarung?'

Selain itu kata *ema* juga bisa dipakai untuk menyapa kakek yang sudah tua tanpa adanya pertalian darah atau kekerabatan. Berikut (3) adalah contoh bagaimana seorang pemuda menyapa dan membantu seorang kakek yang hendak menyebrangi jalan.

(3) *Ema de di'a lako, jaga oto!*
'Kakek hati-hati, ada mobil lewat!'

Jadi kata sapaan *ema* bila diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah ayah namun karena adanya perluasan arti maka sapaan dapat pula digunakan untuk menyatakan kakek tergantung situasi dan kondisi.

Dalam perkembangannya kata sapaan *ema* untuk menyatakan kakek seringkali jarang digunakan khususnya di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan sapaan *ema* erat kaitannya dengan sapaan untuk kakek yang sudah sangat tua. Masyarakat Manggarai pada zaman ini khususnya di perkotaan lebih sering menggunakan kata sapaan *opa* untuk menyapa seorang kakek baik kandung maupun tidak namun memiliki hubungan pertalian kekerabatan dengan penutur. Kaitannya dengan hal tersebut yang perlu digaris bawahi adalah adanya hubungan pertalian kekerabatan. Seorang kakek yang tidak memiliki hubungan pertalian kekerabatan dengan penutur tidak dapat di panggil dengan sapaan *opa*. Contoh (4) berikut melukiskan seorang anak meminta dibelikan jajan pada kakeknya.

(4) *Opa, weli bombon koe aku!*
'*Opa*, belikan saya permen!'

Sapaan *ema* yang menyatakan kakek dalam perkembangannya digunakan di

perkotaan hanya untuk menyapa seorang kakek yang sudah sangat tua dan tidak memiliki hubungan pertalian kekerabatan dengan penutur. Sapaan *ema* untuk menyatakan kakek lebih sering digunakan di pedesaan untuk menyapa kakek kandung maupun untuk menyapa seorang kakek meskipun tidak memiliki hubungan pertalian kekerabatan dengan penutur.

b. Kata Sapaan *Ende*

Sapaan *ende* adalah sapaan yang dipergunakan untuk menyapa ibu kandung penutur. Sapaan ini juga bisa digunakan untuk menyapa ibu kandung dari suami atau istri penutur. Contoh kalimat (5) melukiskan bagaimana seorang anak meminta izin ibunya untuk berangkat ke sekolah.

(5) *Ende, aku ngo sekola di e!*
'Ibu, saya berangkat ke sekolah dulu!'

Sama halnya dengan sapaan *ema*, sapaan *ende* juga jarang digunakan lagi untuk menyapa seorang ibu karena masyarakat Manggarai lebih banyak menggunakan kata sapaan *mama*.

Seperti halnya sapaan *ema* mengalami perluasan arti, sapaan *ende* juga sebaliknya. *Ende* bisa dipergunakan oleh cucunya untuk menyapa nenek kandungnya. Contoh kalimat (6) bagaimana seorang anak (cucu) menyapa neneknya yang sedang berkebun.

(6) *Ende, emo ciwal ga, istirahat koe di!*
'Nenek jangan berkebun dulu, istirahatlah sebentar!'

Sapaan *ende* juga bisa dipergunakan oleh orang yang tidak memiliki hubungan darah dengan lawan bicaranya melainkan karena keadaanya yang sudah tua. Contoh berikut (7) melukiskan bagaimana seorang remaja menawarkan pertolongan pada seorang nenek yang kehujanan ketika pulang dari kebun.

(7) *Ende, iling ce mbaru di gereng meti usang!*
'Nenek, singgah di rumah dulu sampai hujannya berhenti!'

Jadi kata sapaan *ende* bila diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah ibu namun karena mengalami perluasan arti sebagaimana yang dialami kata sapaan *ema*, maka kata sapaan *ende* dapat pula digunakan untuk menyatakan nenek tergantung situasi dan kondisi.

Sama halnya sapaan *ema*, dalam perkembangannya kata sapaan *ende* untuk menyatakan nenek seringkali jarang digunakan khususnya di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan juga sapaan *ende* erat kaitannya dengan sapaan untuk nenek yang sudah sangat tua. Masyarakat perkotaan di Manggarai lebih sering menggunakan kata sapaan *oma* untuk menyapa seorang nenek baik kandung maupun tidak namun memiliki hubungan pertalian kekerabatan dengan penutur dan jarang menggunakan kata sapaan *oma*. Kaitannya dengan hal tersebut yang perlu digaris bawahi adalah adanya hubungan pertalian kekerabatan. Seorang nenek yang tidak memiliki hubungan pertalian dengan penutur tidak dapat di panggil dengan sapaan *oma*. Contoh (8) berikut melukiskan seorang anak meminta makan pada neneknya.

(8) *Oma, darem aku ! emi koe hang ta oma!*
'*Oma*, saya lapar ! Ambilkan saya makan oma!'

Sapaan *ende* yang menyatakan nenek banyak digunakan di perkotaan hanya untuk menyapa seorang nenek yang sudah sangat tua dan tidak memiliki hubungan pertalian kekerabatan dengan penutur. Sapaan *ende* sendiri untuk menyatakan nenek lebih sering digunakan di pedesaan untuk menyapa nenek kandung maupun untuk menyapa seorang nenek meskipun tidak memiliki hubungan pertalian kekerabatan dengan penutur.

c. Kata Sapaan *Amang*

Kata sapaan *amang* adalah sapaan yang dipergunakan oleh seorang anak untuk menyapa saudara kandung ibunya dan bisa juga untuk menyapa suami dari saudari kandung ayah penutur. Kata *amang* bila diartikan kedalam bahasa Indonesia menjadi om atau paman. Berikut contoh (9) melukiskan

bagaimana seorang anak meminta uang kepada om atau pamannya yang datang mengunjungi keluarga anak tersebut.

(9) *Amang tegi seng pe!*
'Om/paman minta uang!'

Kata sapaan *amang* juga bisa digunakan oleh seorang pemuda untuk menyapa ayah/ bapak kandung dari gadis yang disukainya. Berikut contoh (10) bagaimana seorang pemuda yang bertemu ayah dari gadis yang disukainya dan menitipkan salam untuk anak gadisnya.

(10) *Amang, lako mane bo? Salam daku latang enu!*
'Lagi jalan-jalan sore Om? Sampaikan salamku untuk nona!'

Kata *amang* juga digunakan untuk memanggil seorang pria dewasa yang tidak memiliki hubungan darah dengan penutur. Contoh (11) melukiskan seorang pemuda yang menanyakan harga sayur pada seorang pria dewasa yang menjual sayur.

(11) *Pisa harga ute so amang?*
'Berapa harga sayuran ini om?'

d. Kata Sapaan *Inang*

Kata sapaan *inang* adalah sapaan yang dipergunakan oleh seorang anak untuk menyapa saudari kandung ayahnya dan bisa juga untuk menyapa istri dari saudara kandung ibu penutur. Kata *inang* bila diartikan kedalam bahasa Indonesia menjadi tanta atau bibi. Berikut contoh (12) melukiskan bagaimana seorang anak meminta oleh-oleh kepada tanta atau bibi kandungnya yang hendak pulang berlibur dari luar kota.

(12) *Inang, aku pede baju di'a e! neka hemong weli le inang!*
'Tanta, saya pesan baju yang bagus ! Tanta jangan lupa untuk membelinya!'

Kata sapaan *inang* juga bisa digunakan oleh seorang pemuda untuk menyapa ibu kandung dari gadis yang disukainya. Berikut contoh (13) bagaimana seorang pemuda yang menanyakan gadis yang disukainya pada ibu kandung dari gadis tersebut.

(13) *Inang, cala manga enu?*
'Tanta, apa nona-nya ada?'

Kata *inang* juga digunakan untuk memanggil seorang wanita dewasa yang tidak memiliki hubungan darah dengan penutur. Contoh (14) melukiskan seorang pemuda yang menanyakan harga kacang tanah pada seorang wanita dewasa yang menjual kacang tanah.

(14) *Inang, pisa harga koja so ca kilo?*
'Tanta, berapakah harga kacang tanah ini satu kilogram?'

e. Kata Sapaan *Kae*

Kata sapaan *kae* secara harafiah berarti kakak. Sapaan *kae* merupakan panggilan untuk seorang kakak oleh adiknya baik yang memiliki hubungan pertalian kekerabatan (kandung) ataupun tidak memiliki hubungan pertalian kekerabatan. Contoh (15) berikut melukiskan seorang pemuda yang meminta dipinjamkan sepatu pada saudara kandungnya yang usianya lebih tua. Contoh (16) melukiskan seorang penutur yang meminta bahan ujian pada kakak tingkatnya.

(15) *Kae, nganceng celong koe sepatu dite laku? Ai rusak daku spatu ga.*
'Kakak, bolehkah saya meminjam sepatumu? Karena sepatu saya sudah rusak.'

(16) *Kae, nganceng tegi koe laku bahan kut ujian diang?*
'Kakak, bolehkah saya meminta bahan untuk ujian besok?'

f. Kata Sapaan *Ase*

Kata sapaan *ase* secara harafiah berarti adik. Sapaan *ase* merupakan panggilan untuk seorang adik oleh kakaknya baik yang memiliki hubungan pertalian kekerabatan (kandung) ataupun tidak memiliki hubungan pertalian kekerabatan. Contoh (17) berikut melukiskan seorang gadis muda yang menyuruh saudarinya yang lebih muda untuk bersama-sama membantu ibu memasak.

Contoh (18) melukiskan penutur mengajak rekannya yang memiliki usia lebih muda darinya untuk sejenak mampir kerumahnya.

(17) *Ase mai ce! Mai campe koe ende cama-cama teneng!*
'Adik, kemarilah! Mari kita sama-sama membantu ibu memasak!'

(18) *Ase, reme usang ho e! Mai cenggo cekoen ce mbaru di sampe meti usang!*
'Adik, sekarang lagi hujan! Mari singgalah sejenak di rumah hingga hujan berhenti!'

g. Kata Sapaan *Ema Koe*

Kata sapaan *ema koe* secara harafiah artinya bapa kecil. Sapaan *ema koe* digunakan untuk menyapa adik laki-laki (kandung) dari ayah penutur dan juga untuk menyapa suami dari adik perempuan (kandung) dari ibu penutur. Contoh (19) berikut melukiskan seorang penutur yang menanyakan jam kedatangan adik laki-laki (kandung) dari ayah kandung penutur atau suami dari adik perempuan (kandung) ibu untuk dijemput di bandara.

(19) *Ema koe, jam pisa kira-kira cai ce Ruteng tong? Kut jemput lami tong!*
'*Ema koe*, jam berapa kira-kira tiba di Ruteng? Nanti kami yang akan jemput!'

h. Kata Sapaan *Ende Koe*

Kata sapaan *ende koe* berarti mama kecil. Sapaan *ende koe* digunakan untuk menyapa adik perempuan (kandung) dari ibu penutur dan juga untuk menyapa istri dari adik laki-laki (kandung) dari ayah penutur. Contoh (20) berikut melukiskan seorang penutur yang mengabarkan kedatangannya kerumah adik perempuan (kandung) dari ibu penutur.

(20) *Ende koe, ami ngo one mbaru diang! Neka hemong teneng sot enak e?*
'*Ende koe*, kami akan kerumah besok ! Jangan lupa masak yang enak ya?'

i. Kata Sapaan *Ema Tu'a*

Kata sapaan *ema tu'a* secara harafiah artinya bapa tua. Sapaan *ema tu'a* digunakan untuk menyapa kakak laki-laki (kandung) dari ayah kandung penutur dan juga untuk menyapa suami dari kakak perempuan (kandung) dari ibu kandung penutur. Contoh (21) berikut melukiskan seorang penutur yang meminta agar dirinya diperbolehkan untuk ikut berburu babi hutan bersama kakak laki-laki (kandung) dari ayah penutur.

(21) *Ema tu'a, nganceng lut aku ngo tembak motang?*
'*Ema tu'a*, bolehkah saya ikut pergi berburu babi hutan?'

j. Kata Sapaan *Ende Tu'a*

Kata sapaan *ende tu'a* secara harafiah artinya mama tua. Sapaan *ende tu'a* digunakan untuk menyapa kakak perempuan (kandung) dari ibu kandung penutur dan digunakan juga untuk menyapa istri dari kakak laki-laki (kandung) dari ayah kandung penutur. Contoh (22) berikut melukiskan seorang penutur yang meminta agar dirinya diperbolehkan untuk ikut berbelanja di pasar bersama kakak perempuan (kandung) dari ibu penutur.

(22) *Ende tu'a, nganceng lut aku ngo sale pasar?*
'*Ende tu'a*, bolehkah saya ikut pergi ke pasar?'

k. Kata Sapaan *Enu*

Sapaan *enu* adalah sapaan yang paling umum digunakan untuk menyapa anak perempuan baik yang memiliki hubungan pertalian kekerabatan maupun tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur. Dengan kata lain sapaan *enu* umum digunakan untuk menyapa anak perempuan. Contoh kalimat berikut (23) melukiskan bagaimana seorang ibu menyuruh anak perempuannya membeli garam di warung.

(23) *Enu, ngo koe weli ci'e sina kios!*
'*Enu*, tolong belikan garam di warung!'

l. Kata Sapaan *Nana*

Kata sapaan *nana* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki baik yang memiliki hubungan pertalian kekerabatan maupun tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur.

Contoh kalimat (24) melukiskan bagaimana seorang ayah menegur anaknya yang terus-terusan main air.

(24) *Nana, neka labar wae usang boto beti!*
Nana, jangan main air hujan nanti bisa jatuh sakit!

m. Kata Sapaan *Nara*

Kata sapaan *nara* digunakan oleh penutur wanita untuk menyapa adik atau kakak laki-laki kandung. Berikut ini (25) contoh seorang wanita yang menasihati adik laki-lakinya yang merantau.

(25) *Nara, Lami di'a weki agu neka hemong ngaji kut kamping le Mori.*
'*Nara*, jagalah kesehatan dan janganlah lupa berdoa agar Tuhan selalu menyertaimu.'

Sapaan *nara* juga bisa digunakan oleh penutur wanita untuk menyapa saudara laki-laki meskipun tidak mempunyai hubungan darah kandung atau pertalian kekerabatan. Berikut ini (26) contoh seorang wanita yang menawarkan minuman pada seorang pria yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya (tetapi bukan kandung).

(26) *Nara, ngoeng inung apa? Kopi ko teh?*
'*Nara*, mau minum apa? Kopi atau teh?'

n. Kata Sapaan *Weta*

Kata sapaan *weta* digunakan oleh penutur pria untuk menyapa adik atau kakak perempuan kandung. Berikut ini (27) contoh seorang pria yang memintai adik perempuannya untuk dibuatkan kopi.

(27) *Weta, pande koe kopi lantang aku ta de!*
'*Weta*, tolong buatkan saya secangkir kopi!'

Sapaan *weta* juga bisa digunakan oleh penutur pria untuk menyapa saudari perempuan meskipun tidak mempunyai hubungan darah kandung atau pertalian kekerabatan. Berikut ini (28) contoh seorang pria yang menanyakan keberadaan om dan tanta-nya, pada anak wanita om-nya (sepupu penutur).

(28) *Weta, co tara sepi keta mbaru? Ngo nia ise amang agu inang?*
'*Weta*, kenapa rumah sepi sekali ? Kemana om dan tanta?'

o. Kata Sapaan *Empo*

Kata sapaan *empo* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah cucu. Sapaan *empo* digunakan oleh seorang kakek dan nenek untuk manyapa cucu kandung maupun bukan cucu kandung (tidak memiliki hubungan pertalian kekerabatan). Sapaan *empo* umum digunakan untuk menyapa cucu wanita atau pria. Contoh kalimat berikut (29) melukiskan bagaimana seorang kakek menyapa cucunya yang baru datang mengunjunginya di kampung.

(29) *Empo, one pisa maim?*
'*Empo,* kapan datang?'

Sapaan *empo* semakin jarang digunakan pada zaman sekarang, orang tua (kakek, nenek, opa, oma) lebih memilih menyapa cucu-cucu mereka dengan sapaan *nana*, *enu* atau dengan menyebut nama.

p. Kata Sapaan *Ipar*

Sapaan *ipar* adalah sapaan yang digunakan oleh seorang wanita untuk menyapa istri dari saudara kandung ataupun bukan saudara kandung tetapi memiliki hubungan kekerabatan. Sapaan *ipar* juga bisa digunakan untuk menyapa saudari dari suami. Contoh berikut (30) melukiskan bagaimana seorang wanita mengajak istri dari adik laki-lakinya untuk ke pasar.

(30) *Ipar ngo cama wa pasar de?*
'*Ipar*, kita sama-sama ke pasar ya?'

q. Kata Sapaan *Kesa*

Kata sapaan *kesa* adalah sapaan yang digunakan oleh seorang pria untuk menyapa saudara laki-laki dari istrinya baik saudara kandung maupun tidak tetapi memiliki hubungan pertalian kekerabatan. Contoh (31) berikut melukiskan seorang pria menawarkan arak khas Manggarai kepada saudara laki-laki dari istrinya.

(31) *Kesa, cala ngoeng inung tuak?*
'*Kesa*, apakah anda mau minum secangkir arak?'

Kata sapaan kesa bisa juga digunakan oleh seorang pria untuk menyapa suami dari saudarinya baik saudari kandung maupun tidak tetapi memiliki hubungan pertalian kekerabatan. Contoh (32) berikut melukiskan seorang pria menawarkan rokok kepada suami dari saudarinya.

(32) *Kesa, cala ngoeng rongko?*
'*Kesa*, apakah anda mau rokok?'

r. Kata Sapaan *Wote*

Sapaan *wote* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anak mantu perempuan oleh ibu mertua ataupun oleh ayah mertua. Contoh berikut (33) melukiskan bagaimana ibu mertua menyuruh anak mantunya untuk pergi arisan mewakili ibu mertuanya.

(33) *Wote, tegi campe lut arisan ai tema danga sehat ende.*
'*Wote* tolong gantikan ibu untuk ikut arisan karena ibu tidak enak badan.

Pada perkembangaannya, sapaan *wote* bisa digantikan dengan sapaan *enu* atau dengan sapaan mama diikuti nama anak sulung dari mantunya (apabila sudah memiliki anak) dan di awali kata mama. Contoh (34) berikut melukiskan bagaimana mama mantu menyuruh anak mantunya untuk mengambilkan sirih pinang.

(34) *Mama Ando, emi koe cepa de ende!*
'*Mama Ando*, ambilkan sirih pinang ibu!'
(Ando adalah nama anak sulung dari mitra tutur, dalam hal ini anak mantu).

s. Kata Sapaan *Koa*

Sapaan *koa* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anak mantu laki-laki oleh ibu mertua ataupun oleh ayah mertua. Contoh berikut (35) melukiskan bagaimana ayah mertua mengajak anak mantunya untuk pergi berkebun.

(35) *Koa*, mai ga ngo weri tete lau uma.
'*Koa*, mari kita ke kebun untuk menanam ubi.'

Pada perkembangaannya, sapaan *koa* bisa digantikan dengan sapaan nana atau dengan menyebut nama anak sulung dari mantunya (apabila sudah memiliki anak) dan di awali kata bapa. Contoh (36) berikut melukiskan bagaimana bapa mantu menyuruh anak mantunya untuk bersama-saama mencari kayu.

(36) *Bapa veren mai ga ngo kawe haju le poco.*
'*Bapa veren* mari kita ke gunung mencari kayu.'
(Veren adalah nama anak sulung dari mitra tutur, dalam hal ini anak mantu).

t. Kata Sapaan *To'a*

Kata sapaan *to'a* adalah sapaan yang biasa digunakan oleh om dan tanta untuk menyapa keponakannya (baik laki-laki maupun perempuan) yang memiliki hubungan pertalian kekerabatan. Berikut (37) contoh bagaimana om/paman mengajak keponakannya untuk bermain sepak bola.

(37) *To'a, mai main bola!*
'*To'a*, mari kita bermain sepak bola!'

Selain beberapa kata sapaan dalam bahasa Manggarai diatas, dalam percakapan masyarakat Manggarai juga dikenal berapa kata serapan yang sering digunakan untuk menyapa seperti *bapa* (ayah), *mama* (ibu), *om* (paman), *tanta* (bibi), *opa* (kakek), *oma* (nenek).

4.1.2 Jenis Sapaan dalam Bahasa Manggarai Berdasarkan Profesi

Jenis sapaan dalam bahasa Manggarai dibedakan juga berdasarkan profesi dan jabatan seseorang. Beberapa bentuk sapaan

dalam bahasa Manggarai berdasarkan profesi dan jabatan antara lain: *tuang, kraeng, pa, bu, ema* dan *ende*. Sapaan *tuang* dan *kraeng* memiliki arti yang sama dan mengandung makna untuk menghormati lawan bicara, namun dalam penggunaannya sedikit berbeda, karena sapaan *kraeng* memiliki nilai yang lebih tinggi terkait jabatan dibandingkan sapaan *tuang*.

Sapaan *tuang* secara harafiah artinya tuan. Sapaan *tuang* biasanya digunakan untuk menyapa seseorang (laki-laki) yang memiliki profesi tertentu. Misalnya untuk menyapa seorang guru, dan sebagainya atau seseorang yang berprofesi sebagai dokter, mantri dan sebagainya. Contoh (38) melukiskan bagaimana seorang bapak menyapa guru dari anaknya ketika bertemu di jalan depan rumah penutur.

(38) *Tuang, kut ngo nia? cengo ce mbaru di!*
'*Tuang*, mau kemana? Mampirlah ke rumah ini dulu!'

Kata *tuang* merupakan jenis sapaan untuk menghormati seseorang dengan profesi tertentu apabila disandingkan dengan nama profesi tertentu, kata sapaan *tuang* akan berarti 'bapak' atau 'pak'. Contoh (39) merupakan penggunaan kata sapaan *tuang* apabila disandingkan dengan nama profesi tertentu. Pada contoh ini dilukiskan seorang murid yang memberi salam dan bertanya hendak kemana pada gurunya saat berpapasan.

(39) *Tuang guru, tabe mane! kut ngo nia tuang guru*?
'Selamat sore pak guru! Pak guru hendak kemana?'

Kata *tuang* juga dapat diartikan dengan 'Pastor/Imam/Romo' apabila digunakan untuk menyapa seorang Biarawan dalam hal ini adalah Pastor/Imam/Romo. Berikut contoh (40) yang melukiskan seorang bapak yang meminta pada pastor untuk memimpin misa arwah di rumah duka.

(40) *Tuang*, cala nganceng pimpin koe misa arwah eta mbaru susah diang wie?
'Romo, mungkin bisa besok malam pimpin misa di rumah duka?'

4.1.3 Jenis Sapaan dalam Bahasa Manggarai Berdasarkan Jabatan

Sejak jaman nenek moyang di Manggarai dikenal bentuk kata sapaan *kraeng*. Sama seperti sapaan *tuang*, sapaan *kraeng* secara harafiah artinya adalah *tuan*. *Kraeng* khusus ditujukan untuk seseorang (laki-laki) yang berketurunan bangsawan, misalnya raja, kesatria, dan sebagainya. Berikut contoh (41) melukiskan penggunaan sapaan *kraeng* dimana seorang pelayan menanyakan pada rajanya ingin makan lauk apa siang ini.

(41) *Kraeng, ngoeng pareng apa kut hang leso tong?*
'*Kraeng*, ingin lauk apa untuk makan siang hari ini?'

Seiring perkembangan jaman, kata sapaan *kraeng* memiliki pergeseran nilai dimana kata sapaan *kraeng* dan *tuang* memiliki kedudukan yang sama. Kata sapaan *kraeng* tidak hanya ditujukan untuk turunan bangsawan tetapi juga digunakan secara umum terhadap orang-orang yang memiliki kedudukan atau jabatan dalam masyarakat (seperti bupati, lurah, camat, dan sebagainya) sebagai bentuk penghormatan. Contoh (42) melukiskan penggunaan kata sapaan *kraeng* dimana seorang bapak bertemu dan menyapa seorang tokoh masyarakat seperti lurah atau camat, dan sebagainya.

(42) *Kraeng, cepisa mulai dite kerja bakti?*
'*Kraeng*, kapan akan dilaksanakan kerja bakti?'

Kata sapaan *ema* dan *ende* secara harafiah artinya ayah/bapak (kandung) dan ibu (kandung), namun dapat digunakan pula sebagai bentuk penghormatan apabila disandingkan dengan jabatan tertentu dari lawan bicara. Sama halnya dengan sapaan

kraeng, sapaan *ema* dan *ende* dalam kaitannya dengan jabatan hanya ditujukan untuk orang yang memiliki jabatan yang sangat tinggi dalam lingkungan masyarakat. Sedikit berbeda dengan *kraeng*, sapaan *ema* dan *ende* dalam hal ini lebih pada sosok kebapaan atau seseorang yang dapat dituakan dalam lingkungan masyarakat yang cukup besar. Dalam kaitannya dengan jabatan pemerintahan kata *ema* dan *ende* pada saat ini lebih banyak digunakan untuk menyapa bupati ataupun gubernur dan jarang digunakan untuk menyapa lurah, camat ataupun jabatan lainnya. Berikut contoh (43) penggunaan kata sapaan *ema* dan *ende* apabila disandingkan dengan jabatan tertentu dari lawan bicara, dimana seorang ketua panitia sebuah acara dalam kata sambutannya memberikan ucapan hormat pada bapak dan ibu bupati.

(43) *Ata hormat keta lami, ema bupati agu ende bupati!*
'Yang sangat kami hormati, bapak dan ibu bupati!'

Kata sapaan *ema* juga dapat digunakan untuk menyapa seorang pastor. Misalnya *Ema Pastor* (Bapa Pastor).

Sapaan *pa* dan *bu* artinya bapak dan ibu. Sapaan ini sering digunakan secara umum untuk menyapa bapak dan ibu dengan profesi khusus misalnya guru, dokter, dan sebagainya maupun jabatan tertentu seperti lurah, camat, bupati, dan sebagainya. Contoh (44) melukiskan sapaan seorang anak murid terhadap bapak dan ibu gurunya.

(44) *Tabe gula pa! Tabe gula bu!*
'Selamat pagi bapak! Selamat pagi ibu!'

Selain beberapa jenis sapaan diatas, dalam percakapan masyarakat Manggarai dikenal juga sapaan yang hanya menyebutkan profesi ataupun jabatan dari seseorang misalnya sapaan untuk seorang guru adalah *guru*, sapaan untuk seorang dokter adalah *dokter*, sapaan untuk seorang lurah adalah *lurah* dan sebagainya.

4.1.4 Jenis Sapaan dalam Bahasa Manggarai Berdasarkan Nama Diri

Kata sapaan nama diri adalah sapaan dengan menyebutkan nama seseorang. Kata sapaan ini sering dipergunakan oleh penutur yang memiliki umur relatif sama (sebaya) atau juga lebih tua dari lawan tutur. Munculnya kata sapaan ini biasanya dalam percakapan yang tidak bersifat formal. Umumnya hubungan antar penutur bersifat akrab dan sudah lama saling mengenal. Dalam situasi seperti ini penutur tidak bermaksud merendahkan atau meremehkan lawan bicaranya.sapaan nama diri akan dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut.

a. Pengurangan beberapa huruf di awal

Pada sapaan ini nama seseorang akan disingkat dan beberapa huruf dibagian depan dihilangkan. Kalimat (45) berikut melukiskan bagaimana seorang ibu menyuruh anaknya yang bernama Fani untuk mematikan tv dan segera tidur karena besok harus sekolah.

(45) *Ni, temo det nonton hitu toko ga ai sekolah diang!*
'Ni, matikan televisinya dan segera tidur karena besok harus sekolah!'

b. Pengurangan beberapa huruf di akhir

Pada sapaan ini nama seseorang akan disingkat dan beberapa huruf dibagian akhir dihilangkan. Kalimat (46) berikut melukiskan bagaimana seorang sahabat menanyakan tugas matematika kepada sahabatnya yang bernama Joni.

(46) *Jo, poli de hau kerja tugas matek ke?*
'Jo, apakah tugas matematikamu sudah dikerjakan?'

c. Menyebut nama lengkap

Pada sapaan ini nama seseorang akan di sebut lengkap. Kalimat (47) berikut ini melukiskan bagaimana seorang pemuda mengajak adik laki-laki kandungnya yang bernama Rober untuk memancing ikan di sungai.

(47) Rober, mai ge ngo deko ikan sina ngali.
'Rober ayo kita ke sungai untuk memancing ikan.'

d. Pengubahan sebagian

Pada sapaan ini ada pengubahan satu atau beberapa huruf dari nama. Jenis sapaan ini bagi orang Manggarai disebut panggilan kesayangan agar lebih dekat atau akrab. Misalnya nama Ivon menjadi Ipong. Berikut contoh (48) bagaimana seorang teman mengajak Ivon untuk menyaksikan pertandingan bola voly.

(48) *Ipong ngo nonton maen voly de!*
'Ipong, ayo kita pergi menonton pertandingan bola voly!'

e. Menyebut nama anak pertama

Sapaan ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Berikut contoh (49) melukiskan bagaimana seorang ibu menyapa tetangganya dengan menyebutkan nama anak sulung tetangganya tersebut.

(49) *Bapa Laras, tae mama laras neka hemong arisan tong mane.*
'Bapa Laras, katakan pada mama laras jangan lupa nanti sore ada arisan.'

Pada contoh (49) laras adalah nama anak sulung dari lawan tutur. dalam penggunaanya selalu diawali dengan kata sapaan ema atau bapa dan ende atau mama kemudian diikuti nama anak sulung sehingga menjadi *ema Laras* atau *bapa Laras* dan *ende Laras* atau *mama Laras*.

4.1.5 Sapaan dalam Bahasa Manggarai Berdasarkan Kata Ganti

Jenis sapaan berdasarkan kata ganti adalah sapaan yang sering digunakan oleh masyarakat Manggarai. Jenis sapaan ini sering digunakan untuk menyapa orang yang dikenal ataupun belum dikenal. Sapaan ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang kedua jamak.

Kata ganti orang kedua tunggal yaitu *ite* dan *hau*. *Ite* dalam bahasa Indonesia artinya Anda. Sapaan *ite* dalam penggunaannya lebih sopan dibandingkan dengan sapaan *hau*, karena sapaan *ite* digunakan sebagai ungkapan rasa hormat terhadap seorang yang disapa, baik untuk orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, teman sebaya, ataupun orang yang belum dikenali. Kalimat berikut (50) dan (52) melukiskan contoh penggunaan sapaan *ite* dalam bahasa Manggarai.

(50) *Ngo nia ite ?*
'Anda mau kemana?'
(52) *Pande apa ite?*
'Anda sedang apa?'

Hau dalam bahasa Indonesia artinya kamu/kau. Sapaan *hau* lebih sering digunakan untuk menyapa teman sebaya atau menyapa seorang yang lebih muda, tetapi tidak sopan apabila digunakan untuk menyapa seorang yang lebih tua atau seorang yang belum dikenali. Berikut adalah contoh (53) dan (54) penggunaan sapaan *hau* dalam bahasa Manggarai.

(53) *Ngo nia hau?*
'Kamu mau kemana?'
(54) *Pande apa hau?*
'Kamu sedang apa?'

Kata ganti orang kedua jamak yaitu dengan menggunakan sapaan *meu*. *Meu* dalam bahasa Indonesia adalah kalian. Sapaan *meu* biasanya digunakan untuk menyapa kawan sebaya atau orang yang lebih muda (lebih dari satu orang). sapaan *meu* tidak sopan apabila digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua (lebih dari satu orang). Berikut (55) adalah contoh sapaan yang menggunakan sapaan *meu*.

(55) *Ngo nia meu?*
'Kalian mau kemana?'
(56) Hang apa meu?
'*Kalian* makan apa?'

Jenis sapaan berdasarkan kata ganti memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai

dengan keadaan orang yang disapa dan tidak dapat diartikan sama. Misalnya sapaan *hau* dalam penggunaannya tidak dapat diartikan sama dengan sapaan *ite* karena memiliki fungsi yang berbeda, begitupun dengan sapaan *meu* yang dalam penggunaannya tidak dapat diartikan sama dengan sapaan *ite* dan *hau*.

Kata sapaan *ite*, *hau* dan *meu* merupakan kata sapaan yang dapat digunakan secara bersamaan dengan jenis sapaan lain. Dalam hal ini harus diperhatikan siapa dan usia lawan tutur . Berikut contoh (57) adalah sapaan kata ganti dengan kekerabatan.

(57) *Poli ite hang amang?*
'Apakah anda sudah makan om?'

Contoh (58) s.d (59) sapaan kata ganti dengan nama diri.

(58) *Rin, pande apam hau?*
'Rin, kamu sedang apa?'
(59) *Mama Veren toe ngo le mbaru dise ema meu ko?*
'Mama Veren, kalian ikut kerumah kakek tidak?

Sapaan kata ganti dengan pekerjaan dan profesi (60)

(60 *Bu Guru, co tara toe mai ce sekolah ite meseng?*
'Bu Guru, kenapa anda tidak datang ke sekolah kemarin?'

Sapaan kata ganti dengan jabatan (61)

(61) *Ema Bupati, cala nganceng ite lut acara pembukaan pameran diang?*
'Bapak Bupati, apakah anda bisa mengikuti upacara pembukaan pameran besok?'

4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Manggarai

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Manggarai dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor hubungan peran dalam masyarakat, status sosial, jenis kelamin, keakraban, umur/usia, dan hubungan kekerabatan.

4.2.1 Faktor Hubungan Peran

Faktor hubungan peran dalam masyarakat membentuk beberapa macam kata sapaan dalam bahasa Manggarai. Berdasarkan faktor hubungan peran dalam masyarakat dikenal sapaan *tuang, kraeng, pa, bu, ema* dan *ende*. Adanya jenis sapaan *tuang, kraeng, pa, bu, ema* dan *ende* ini dikarenakan adanya perbedaan profesi dan jabatan dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Kata sapaan untuk profesi biasa menggunakan sapaan *tuang, pa* dan *bu*. Kata sapaan untuk perbedaan jabatan biasa menggunakan sapaan *kraeng, pa, bu, ema* dan *ende*. Selain beberapa jenis sapaan diatas, sapaan hanya dengan menyebutkan profesi ataupun jabatan seseorang sering digunakan juga oleh masyarakat Manggarai.

Pemilihan sapaan dalam bahasa Manggarai terkait faktor perbedaan profesi dan jabatan memiliki keragaman. Tabel berikut menjelaskan pemilihan sapaan yang berkaitan dengan faktor hubungan peran dalam masyarakat.

Tabel 1: Pemilihan Sapaan Berdasarkan Faktor Hubungan Peran dalam Masyarakat

No.	Penyapa	Hubungan Peran dalam Masyarakat	Sapaan
1.	Ego	Guru (laki-laki)	Tuang, Tuang Guru, Pa, Pa Guru, Guru.
2.	Ego	Guru (perempuan)	Bu, Bu Guru, Guru.
3.	Ego	Dokter (laki-laki)	Tuang, Tuang Dokter, Pa, Pa Dokter, Dokter.
4.	Ego	Dokter (perempuan)	Bu, Bu Dokter, Dokter.
5.	Ego	Bidan	Bu, Bu Bidan, Bidan.
6.	Ego	Mantri	Tuang, Tuang Mantri, Pa, Pa Mantri, Mantri.

Tabel 1: Lanjutan

No.	Penyapa	Hubungan Peran dalam Masyarakat	Sapaan
7.	Ego	Lurah (laki-laki)	Kraeng, Kraeng Lurah, Pa, Pa Lurah, Lurah.
8.	Ego	Lurah (perempuan)	Bu, Bu Lurah, Lurah.
9.	Ego	Bupati (laki-laki)	Kraeng, Kraeng Bupati, Pa, Pa Bupati, Ema Bupati, Bupati.
10.	Ego	Bupati (perempuan)	Bu, Bu Bupati, Ende Bupati, Bupati.
11.	Ego	Pastor/Imam/Romo (Rohaniwan Katolik)	Tuang, Ema Pastor, Pastor, Romo.
	dsb.....		

4.2.2 Faktor Status Sosial

Perbedaan status sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Manggarai. Perbedaan status sosial menjadi faktor yang membedakan jenis sapaan *kraeng* dan *tuang* sejak jaman kerajaan. *Kraeng* khusus ditujukan untuk seseorang yang berketurunan bangsawan, misalnya raja, kesatria, dan sebagainya. Kata sapaan *kraeng* kurang tepat apabila ditujukan kepada orang biasa yang bukan berketurunan bangsawan. Jadi adanya jenis sapaan *kraeng* dan *tuang* tidak hanya karena faktor perbedaan pekerjaan, profesi dan jabatan tetapi juga dikarenakan adanya perbedaan status sosial. Sapaan tuang sejak jaman kerajaan ditujukan untuk orang yang memiliki keahlian khusus atau di masa sekarang lebih diartikan sebagai profesi khusus.

4.2.3 Faktor Perbedaan Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin merupakan salah satu faktor pembeda sapaan dalam bahasa Manggarai. Sapaan berdasarkan jenis kelamin dalam bahasa Manggarai tidak terdapat kesulitan bagi penyapa ketika menyapa lawan bicara karena perbedaannya sangat jelas antara sapaan untuk pria dan wanita. Bentuk sapaan untuk pria yakni *nana, nara, ema, bapa, opa, ema tu'a, ema koe, amang, om, kesa, kela, koa*. Bentuk sapaan untuk wanita yakni *enu, weta, ende, mama, oma, ende tu'a, ende koe, inang, tanta, wote*. Kedua tabel berikut menjelaskan pemilihan sapaan yang berkaitan dengan faktor perbedaan jenis kelamin.

Tabel 2: Pemilihan Kata Sapaan Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki

No.	Penyapa	Lawan Tutur	Sapaan
1.	Ego	Ayah kandungr, Ayah kandung dari suami/istri penutur	Ema, Bapa.
2.	Ego	Kakek kandung	Ema, Opa.
3.	Ego	Kakek tua	Ema.
4.	Ego	Adik laki-laki dari Ayah	Ema koe.
5.	Ego	Adik/Kakak laki-laki Ibu	Amang, Om.
6.	Ego	Kakak laki-laki dari Ayah	Ema tu'a
7.	Ego	Adik/Kakak laki-laki dari istri	Kesa
8.	Ego	Suami dari adik/kakak perempuan	Kesa
9.	Ego	Anak mantu laki-laki	Koa
10.	Ego	Adik/Kakak laki-laki kandung penutur (wanita)	Nara
11.	Ego	Anak laki-laki	Nana

Tabel 3: Pemilihan Kata Sapaan Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

No.	Penyapa	Lawan Tutur	Sapaan
1.	Ego	Ibu kandungr, Ibu kandung dari suami/istri penutur	Ende, Mama.
2.	Ego	Nenek kandung	Ende, Oma.
3.	Ego	Nenek tua	Ende.
4.	Ego	Adik perempuan dari Ibu	Ende koe.
5.	Ego	Adik/Kakak perempuan Ayah	Inang, Tanta.
6.	Ego	Kakak perempuan dari Ibu	Ende tu'a
7.	Ego	Anak mantu perempuan	Wote
8.	Ego	Adik/Kakak perempuan penutur (pria)	Weta
9.	Ego	Anak perempuan	Enu

4.2.4 Faktor Perbedaan Keakraban

Faktor perbedaan keakraban merupakan salah satu faktor juga yang mempengaruhi pemilihan sapaan. Faktor perbedaan keakraban menunjukan hubungan antara penutur dan lawan tutur apakah penutur mengenal baik dengan lawan tuturya dan apakah hubungan tersebut menunjukan keakraban ataupun tidak. Dalam kaitannya dengan hal itu, pembicara akan memilih sapaan tertentu menurut akrab tidaknya perkenalan dengan lawan tutur.

Sapaan yang dipilih oleh masyarakat Manggarai jika lawan tutur telah dikenal baik oleh penutur ialah nama diri (pengurangan di awal, pengurangan di akhir, pengubahan sebagian, menyebut nama utuh) dan menyebutkan nama anak pertama dari lawan tutur (apabila lawan tutur sudah berkeluarga) didahului kata *bapa/ema* dan *ende/mama*, terutama untuk menyapa lawan bicara yang sebaya atau yang lebih mudah dari pembicara. Perhatikan contoh (45 s.d. 49).

Jika lawan bicara mempunyai umur yang lebih tua (orang dewasa) dari penutur dan sudah saling mengenal, lawan bicara akan disapa dengan *amang, om, tanta, inang* dan bisa juga diikuti dengan nama lawan tutur, misalnya *Inang Erni* (Erni adalah nama lawan tutur). Jika lawan bicara mempunyai umur yang lebih tua (orang dewasa) dari penutur dan belum saling mengenal, lawan bicara akan disapa dengan *amang, om, tanta, inang* tanpa perlu disertai nama lawan tutur. Apabila lawan bicara mempunyai umur yang lebih tua (tetapi masih tergolong muda) atau lebih muda dari penutur maka lawan bicara akan disapa *kae* (kakak), dan *ase* (adik). Sapaan keakraban lainnya yaitu *enu* untuk menyapa anak perempuan yang seumuran dan lebih muda dari penutur. Ada juga sapaan *weta* untuk saudari perempuan baik seumuran, lebih muda, ataupun lebih tua dari penutur. Perbedaannya hanya *weta* lebih mengarah pada sapaan kepada saudari oleh saudaranya dan mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat erat, sedangkan *enu* penggunaannya secara umum untuk anak perempuan. Sapaan *weta* mengharuskan penuturnya adalah pria, sedangkan sapaan *enu* penuturnya bisa pria maupun wanita. Sama halnya dengan sapaan *weta* dan *enu*, sapaan *nana* juga merupakan sapaan keakraban untuk menyapa anak laki-laki yang seumuran dan lebih muda dari penutur. Ada juga sapaan *nara* untuk saudara laki-laki baik seumuran, lebih muda, ataupun lebih tua dari penutur.

Sapaan *nara* mengharuskan penuturnya adalah wanita, sedangkan sapaan *nana* yang penggunaannya secara umum untuk menyapa anak laki-laki, penuturnya bisa pria maupun wanita. Sapaan *kae, ase, weta, enu, nara,* dan *nana* biasa digunakan penutur untuk menyapa seseorang (orang muda) baik yang memiliki hubungan keakraban dengan maupun tidak, bahkan meskipun tidak memiliki hubungan keakraban dengan lawan bicara, dengan mengunakan sapaan tersebut diatas terkesan sopan bagi lawan bicara.

4.2.5 Faktor Perbedaan Umur/Usia

Pemilihan kata sapaan dalam bahasa Manggarai dipengaruhi juga oleh faktor

perbedaan umur/usia dari lawan tutur. Dalam kaitannya dengan perbedaan umur/usia, beberapa kata sapaan yang digunakan erat kaitannya dengan sapaan-sapaan kekerabatan namun dalam hal ini ditinjau dari segi usia lawan tutur. Tabel berikut menjabarkan beberapa penggunaan kata sapaan berkaitan dengan faktor umur/usia.

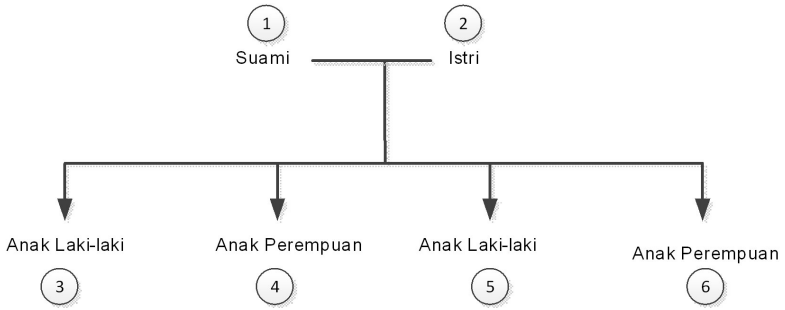
Tabel 4. Pemilihan Kata Sapaan Berdasarkan Umur/Usia

No.	Penyapa	Lawan Tutur	Sapaan	Keterangan
1.	Ego	Orang tua yang sebaya dengan kakek.	Ema	Kakek
2.	Ego	Orang tua yang sebaya dengan nenek	Ende	Nenek
3.	Ego	Orang dewasa sebaya dengan Ayah	Bapa, Amang, Om	Bapak, Paman/Om
4.	Ego	Orang dewasa yang sebaya dengan Ibu	Mama, Inang, tanta	Ibu, Bibi/Tanta
5.	Ego	Orang sebaya dengan adik laki-laki	Ase, Nana	Adik, Nana (anak laki-laki)
6.	Ego	Orang sebaya dengan adik perempuan	Ase, Enu	Adik, Enu (anak perempuan)
7.	Ego	Orang yang umurnya lebih tua dari penutur tetapi masih muda.	Kae	Kakak
8.	Ego	Anak-anak kecil	Nana dan enu	Sapaan untuk anak laki-laki dan anak perempuan
9.	Ego	Teman sebaya	Nama diri	

4.2.6 Faktor Hubungan Kekerabatan

Faktor hubungan kekerabatan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pemilihan sapaan. Hal ini dikarenakan kebanyakan penggunaan kata-kata sapaan dalam bahasa Manggarai karena adanya hubungan kekerabatan. Untuk lebih memperjelas, berikut akan ditampilkan beberapa bagan hubungan kekerabatan. Pada bagan dibawah ini dibagi kedalam empat (4) bagan yakni bagan hubungan keluarga terbatas yang meliputi sapaan untuk ayah, ibu, saudara, dan saudari kandung, bagan keluarga luas 1 ayah yang meliputi sapaan untuk saudara-saudara ayah, bagan keluarga luas 1 ibu yang meliputi sapaan untuk saudara-saudara ibu, dan bagan keluaga luas 2 yang meliputi sapaan kekerabatan karena adanya hubungan perkawinan.

a. Hubungan keluarga terbatas



Gambar 1. Bagan Keluarga Terbatas

Keterangan:

◯ = Menerangkan nomor penutur dan lawan tutur

---> = Menyapa/Menyebut

1 ---> 2 = *Ende/Mama*, *Ende/Mama* diikuti dengan menyebut nama anak pertama, *Enu*, menyebut nama diri.

2 ---> 1 = *Ema/Ayah*, *Ema/Ayah* diikuti dengan menyebut nama anak pertama, *Nana*, menyebut nama diri.

1 dan 2 ---> 3 dan 5 = *Nana*, menyebut nama diri.

1 dan 2 ---> 4 dan 6 = *Enu*, menyebut nama diri.

3, 4, 5 dan 6 ---> 1 = *Ema*, bapa.

3, 4, 5 dan 6 ---> 2 = *Ende*, mama.

3 ---> 4 dan 6 = *Weta, Enu*, *Ase*, menyebut nama diri

3 ---> 5 = *Ase, Nana,* menyebut nama diri.

4 ---> 3 = *Nara, Nana, Kae.*

4 ---> 5 = *Nara, Nana, Ase,* menyebut nama diri.

4 ---> 6 = *Ase, Enu,* menyebut nama diri.

5 ---> 3 = *Kae.*

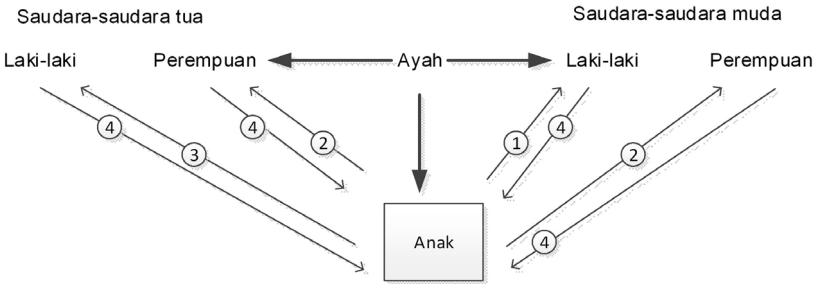
5 ---> 4 = *Weta, Enu, Kae.*

5 ---> 6 = *Weta, Enu, Ase.*

6 ---> 3 dan 5 = Nana, *Kae.*

6 ---> 4 = *Kae*

b. Keluarga luas 1 Ayah

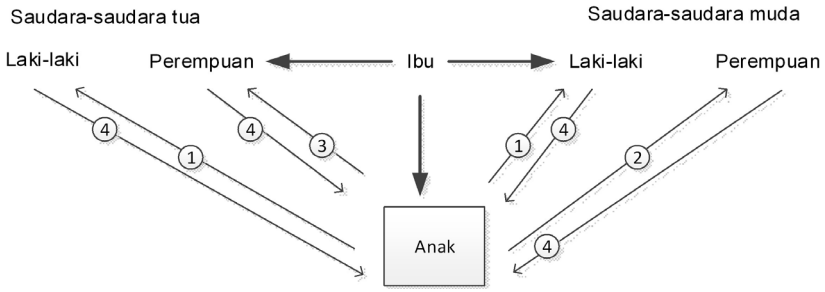


Gambar 2. Bagan Keluarga Luas 1 Ayah

Keterangan:

1) *Ema koe, Ema koe/Ema* diikuti dengan menyebut nama diri.
2) *Inang, tanta, inang/tanta* diikuti dengan menyebut nama diri.
3) *Ema tu'a, Ema tu'a/Ema* diikuti dengan menyebut nama diri.
4) *Nana* (untuk anak laki-laki), *Enu* (untuk anak perempua), *To'a,* menyebut nama diri.

b. Keluarga luas 1 Ibu

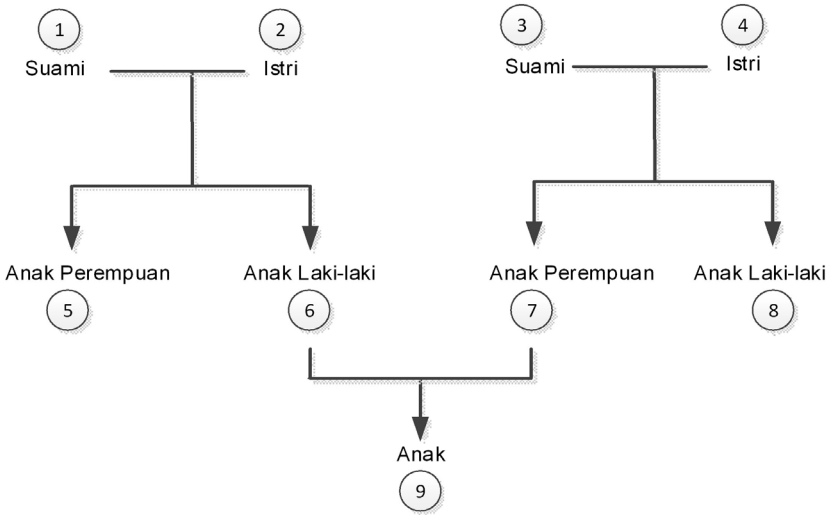


Gambar 3. Bagan Keluarga Luas 1 Ibu

Keterangan:

1) *Amang, om, amang/om* diikuti dengan menyebut nama diri.
2) *Ende koe, Ende koe/Ende* diikuti dengan menyebut nama diri.
3) *Ende tu'a, Ende tu'a/Ende* diikuti dengan menyebut nama diri.
4) *Nana* (untuk anak laki-laki), *Enu* (untuk anak perempua), *To'a,* menyebut nama diri.

c. Keluaga luas 2



Gambar 4. Bagan Keluarga Luas 2

Keterangan:

◯ = Menerangkan nomor penutur dan lawan tutur

---> = Menyapa/menyebut

9 ---> 1 dan 3 = *Ema, Opa, Ema/Opa*

9 ---> 2 dan 4 = *Ende, Oma, Ende/Oma.*

1, 2, 3 dan 4 ---> 9 = *Empo, Nana/Enu*, menyebut nama.

1 dan 2 ---> 7 = *Wote, Enu, Ende/Mama* diikuti nama anak.

3 dan 4 ---> 7 = *Koa, Nana, Ema/Bapa* diikuti nama anak.

6 ---> 8 atau 8 ---> 6 = *Kesa,Kae/Ase* seseuai umur.

5 ---> 7 atau 7 ---> 5 = *Ipar, Kae/ase* sesuai umur

(6) dan (7)--->(1) dan (3) =
Ema, Opa, Bapa

(6) dan (7)--->(2) dan (4) =
Ende, Oma, Mama

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa jenis sapaan dalam bahasa Manggarai berdasarkan referannya dapat dibedakaan atas sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan, sapaan berdasarkan profesi dan jabatan, sapaan berdasarkan nama diri, dan sapaan berdasarkan kata ganti. Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan yaitu faktor perbedaan profesi dan jabatan, perbedaan status sosial, perbedaan jenis kelamin, perbedaan keakraban, perbedaan usia/umur, dan perbedaan hubungan kekerabatan.

Jenis sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan seperti *ende, ema, inang, amang, kae, ase, ende koe, ema koe, ende tu'a, ema tu'a, enu, nana, nara, weta, empo, kesa, kela, Ipar, koa, wote, to'a.* Jenis sapaan kekerabatan ini dalam penggunaannya tidak hanya berasal dari pertalian kekerabatan tetapi juga untuk menyapa orang-orang yang bahkan tidak mempunyai pertalian kekerabatan apa-apa karena sebagian besar kata-kata sapaan ini mengalami perluasan arti.

Jenis sapaan berdasarkan profesi dan jabatan ditujukan pada orang-orang dengan profesi dan jabatan tertentu. Sapaan yang biasa digunakan adalah *tuang, kraeng, pa, bu, ema* dan *ende, serta s*apaan dengan hanya menyebutkan profesi dan jabatan tertentu dari seseorang.

Jenis sapaan berdasarkan nama diri sangat sering digunakan oleh masyarakat Manggarai. Jenis sapaan ini dibedakan atas pengurangan huruf di awal, pengurangan huruf di akhir, pengubahan sebagian, panggilan nama lengkap, menyebut nama anak pertama.

Jenis sapaan kata ganti dalam penggunannya dibedakan atas kata ganti orang kedua tungal dan kata ganti orang kedua jamak. Sapaan kata ganti orang kedua tungal seperti *ite, hau*. Kata ganti orang kedua jamak seperti *meu*. Jenis sapaan ini sesuai tujuannya sebagai kata ganti maka sapaan ini dapat digunakan secara bersamaan dengan jenis sapaan lain.

Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan yaitu faktor perbedaan profesi dan jabatan, perbedaan status sosial, perbedaan jenis kelamin, perbedaan keakraban, perbedaan usia/umur, dan perbedaan hubungan kekerabatan. Adanya sapaan *tuang, kraeng, pa, bu, ema* dan *ende* dikarenakan faktor perbedaan profesi dan jabatan. Perbedaan status sosial menjadi faktor yang membedakan jenis sapaan *kraeng* dan *tuang*. Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, bentuk sapaan untuk pria yakni *nana, nara, ema, bapa, opa, ema tu'a, ema koe, amang, om, kesa, kela, koa*. Bentuk sapaan untuk wanita yakni *enu, weta, ende, mama, oma, ende tu'a, ende koe, inang, tanta, wote*. Berdasarkan faktor perbedaan keakraban, bentuk sapaan yang dipilih sangat beragam tergantung dari hubungan keakraban antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini sapaan yang digunakan dapat menggunakan jenis sapaan nama diri dan dapat pula menggunakan jenis sapaan kekerabatan. Untuk faktor perbedaan usia/umur dikenal sapaan ema, ende, bapa, amang, om, mama, inang, tanta, ase, nana, ase, enu, kae, nana dan enu, nama diri. Penggunaan sapaan ini tergantung dari usia dari lawan tutur. Berdasarkan faktor hubungan kekerabatan dibedakan atas empat faktor hubungan kekerabatan yakni hubungan keluarga terbatas yang meliputi sapaan untuk ayah, ibu, saudara, dan saudari kandung sehingga adanya sapaan *ende, ema, bapa, mama, nana, enu, weta, nara, ase, kae*, dan menyebut nama diri. Kedua, hubungan keluarga luas 1 ayah yang meliputi sapaan untuk saudara-saudara ayah sehingga adanya sapaan *ema koe, ema tu'a, inang/tanta, nana, enu, to'a*, dan bisa juga diikuti dengan nama diri. Ketiga, hubungan keluarga luas 1 ibu yang meliputi sapaan

untuk saudara-saudara ibu sehingga adanya sapaan *ende koe, ende tu'a, amang/om, nana, enu, to'a,* dan bisa juga diikuti dengan nama diri. Keempat, hubungan luas keluaga luas 2 yang meliputi sapaan kekerabatan karena adanya hubungan perkawinan sehingga adanya sapaan *ema, opa, bapa, ende, oma, mama, empo, nana, enu, wote, koa, ema/bapa* diikuti nama anak, *ende/mama* diikuti nama anak, *kesa, ipar, ase, kae.*

Penggunaan sapaan dalam bahasa Manggarai sangat beragam sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kata-kata sapaan tersebut seiring perkembangan zaman sebagian besar mengalami perluasan arti. Perluasan arti yang dimaksud adalah penggunannya dapat secara luas, misalnya sapaan *ema* yang merupakan jenis sapaan kekerabatan tidak hanya digunakan untuk menyapa kakek kandung tetapi juga untuk menyapa seorang kakek tua meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan. Contoh lainnya adalah sapaan tuang yang artinya tuan tetapi dapat berarti bapak apabila disandingkan dengan nama profesi tertentu dari lawan tutur (*tuang guru* = bapak guru), dan sebagainya.

Peneliti menyadari bahwa permasalahan yang dibahas masih terdapat kekurangan dan belum merangkum semua bentuk kata sapaan dalam bahasa Manggarai karena keterbatasan narasumber dan pengetahuan peneliti terhadap bentuk sapaan dalam bahasa Manggarai. Berdasarkan hal tersebut peneliti merekomendasikan agar sapaan dalam bahasa Manggarai akan diteliti lebih lanjut, mengingat bentuk sapaan dalam bahasa Manggarai sangatlah menarik untuk diteliti dan sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian sebelumnya terkait sapaan dalam bahasa Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

Misnawati (2014). Kata Sapaan Pada Masyarakat Ujuang Batuang Tinjauan Sosiolinguistik. *Jurnal Penelitian Bahasa, Volume 2 No. 3*, pp. 1-13.

Lisniarti, Faizah, H. AR., & Auzar (2015). Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *Volume 2 No. 1*, pp. 1-13.

Agus, N. (2014). Bentuk Sapaan Bahasa Bugis Dalam Konteks Pragmatik Gender. *Jurnal Penelitian Bahasa, Volume 20 No. 1*, pp. 1-13.

Sari, N., Ermanto, Ismail M. Nst. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Melayu Di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Pada Masyarakat Ujuang Batuang Tinjauan Sosiolinguistik.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra indonesia, Volume 1 No. 2, pp. 513-520.

Wibowo, R. M. & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia, Volume 27 No. 3*, pp. 269-282.

Gusthia, M., Morelent, Y., & Gusnetti. (2014). Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kanagarian Lubuk Ulang Aling Selatan Kecamatan Sangkir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Bahasa dan Seni, Volume 3 No. 7*, pp. 1-12.

Elfiza, Semi, A., & Syofiani (2014). Bentuk dan Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Sungai Jambu, Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahasa dan Seni, Volume 3 No. 6*, pp. 1-10.

Syafyahya, L., Aslinda, Noviatri, Efriyades (2000). *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Agam*. p. 3. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Supriyanto, H., Rustamadji, Kusuma, T. S., Kurmen, I., Ardiana, L.I., Yonohudiyono, e., & Pardiyono, P. (1986). *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa*

Timur. p. 11. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan an Kebudayaan.

Mahmud, S. Sulaiman, B. Alamsyah, T., & Rohana, S. (2003). *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. pp. 4-5. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Nasution, M. Dj., Sulistiati, Atika, S. M. (1994). *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*. p. 7. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Suhardi, R., Wijana, Abubakar, H., & Soenaron (1985). *Sistem Sapaan Bahasa Jawa*. pp. 8-9. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mastoyo, T. J. K. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Cetakan I, pp. 41-73. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Mashun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Ed. 1, p. 229. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.